

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang mempunyai berbagai macam adat istiadat, bahasa, kebudayaan, agama, kepercayaan dan sebagainya. Keanekaragaman bangsa Indonesia ini merupakan nilai jati diri yang menjiwai perilaku manusia dan masyarakat dalam segenap aspek kehidupan. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yaitu melalui pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, social, dan budaya kepada peserta didik melalui pendidikan ini diarahkan untuk memungkinkan mereka agar lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Hal ini juga digunakan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Pelestarian keanekaragaman budaya, istiadat, bahasa, kebudayaan, agama, kepercayaan yang ada di Indonesia melalui dunia pendidikan dilakukan dengan cara memasukkan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di negeri ini. Pemasukan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk dari pengembangan kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya, pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan sehingga memerlukan seleksi (Idi, 2011: 87). Begitu juga dalam kurikulum muatan lokal, beberapa asas/aspek yang mempengaruhi perlunya pemasukan kurikulum muatan lokal ini kedalam kurikulum pendidikan pada umumnya, antara lain adalah: asas sosiologi, filosofis, psikologis, dan teknologi/iptek.

Asas/aspek sosiologi, dalam system pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan terdapat bahan yang memiliki beragam fungsi bagi kepentingan masyarakat yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadakan revisi dan perubahan social.
- b. Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan melaksanakan penelitian ilmiah.
- c. Mendukung dan turut member kontribusi kepada pembangunan.
- d. Meyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional serta mempertahankan status quo.
- e. Mengeksploitasi orang banyak demi kesejahteraan golongan elite.
- f. Mewujudkan revolusi social untuk melenyapkan pengaruh pemerintah terdahulu.
- g. Mendukung kelompok-kelompok tertentu, antara lain kelompok militer, industry, atau politik. Menyebarkan falsafah politik, dan kepercayaan tertentu.
- h. Membimbing dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda.
- i. Mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- j. Mendidik generasi muda agar menjadi warga Negara nasional dan warga dunia.
- k. Mengajarkan keterampilan pokok misalnya membaca, menulis, dan berhitung.

- I. Memberikan keterampilan yang berhubungan dengan mata pencarian (Nasution, 2008: 23-24).

Aspek filosofis berkaitan dengan pentingnya filsafat dalam membina dan mengembangkan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Filsafat ini menjadi landasan utama bagi landasan lainnya. Perumusan tujuan dan isi kurikulum pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong aplikasi pengembangan kurikulum yang berbeda pula. Landasan filosofis ini juga berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat bangsa dan negara, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal (Tieya, 2011).

Menurut Meggi (Idi, 2011), "kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama, model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. Kedua, berisikan berbagai metodologi yang dapat di adaptasi untuk penelitian pendidikan". Sedangkan menurut Sukmadinata (2006: 50) "kondisi psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan". Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak; baik perilaku kognitif, afektif

maupun psikomotor. Interaksi yang tercipta didalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis dari anak didik dan pendidik. Interaksi pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah. Interaksi antara anak dengan guru pada tingkat sekolah dasar berbeda dengan pada tingkat sekolah menengah pertama dan atas.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya arahnya bersifat tidak hanya untuk sekarang tetapi untuk masa depan dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan bersama, kepnetingan sendiri dan kelangsungan hidup manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sebagai produk kebudayaan diperlukan dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya menyelaraskan isi kurikulum dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia iptek (Tieya, 2011).

Kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib diikuti oleh siswa daerah itu (Idi, 2007: 260). Keberadaan kurikulum muatan lokal ini didasari dengan adanya Undang – undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004

tentang Pemerintah Daerah memberikan otonomi wilayah telah pula ikut memberikan kesempatan kepada setiap daerah untuk memunculkan ciri khasnya dalam mengisi kurikulum. Tujuannya semata – mata untuk membuat kurikulum lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan melalui dua jalur: (1) pengisian jam muatan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) dengan porsi berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri, dan (2) memberikan bobot muatan lokal ke dalam Standar Isi (SI) No. 22 Tahun 2006 bahwa didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang belum ditentukan jenis dan macamnya.

Pada hakikatnya kurikulum dengan kandungan muatan lokal merupakan perwujudan dari pasal 38 ayat 1 Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pelaksanaan kegiatan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas suatu pendidikan ”. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang berupa mata pelajaran untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam

mata pelajaran yang telah ada. Substansi program muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (Depdiknas, 2006: 6).

Salah satu muatan lokal yang dapat diajarkan di Sekolah Dasar di daerah Jawa Timur adalah Seni Karawitan. Menurut Menko Kesra, HR. Agung laksono dalam *"Festival Karawitan Jawa Tingkat SD, SMP dan SMA se-DKI Jakarta Tahun 2012"*, Seni karawitan telah mendapatkan kedudukan yang istimewa di dunia seni pertunjukan Indonesia. Seni karawitan sebagai media pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang cara membunyikannya, di mana karawitan menjadi sajian seni musik yang enak didengar bila dimainkan secara bersama-sama. Hal ini mencerminkan bahwa kebersamaan menjadi satu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil musik yang berkualitas. Melalui karawitan, kita diajarkan pendidikan budi pekerti agar kita hidup dalam kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, *tepo seliro*, serta menghindari sifat egois dan individualis. Pendidikan seni karawitan Jawa lebih baik diberikan sedini mungkin kepada anak-anak didik kita sebagai modal pemahaman kebersamaan. Melalui bangku pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia yang saat ini sudah ada di beberapa daerah di Indonesia menjadi contoh keseriusan pemerintah dalam menunjukkan upaya pelestarian budaya yang adiluhung ini.

Karawitan merupakan seperangkat instrumen gamelan jawa, juga sebagai pernyataan musikal yang berasal dari kata rawit berarti rumit, tetapi rawit dalam bahasa jawa juga berarti halus, berliuk-liuk, cengkok dan enak di

dengar. Didalam bahasa Jawa, karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi angka, warna suara, ritme, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalnya di sebut waranggono (Sinden) yang indah didengar (Erwan, 2012).

Dalarn pengertian yang sempit istilah karawitan dipakai untuk menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur berikut (Supanggah, 2002: 12):

1. Menggunakan alat musik gamelan - sebagian atau seluruhnya baik berlaras slendro atau pelog - sebagian atau semuanya.
2. Menggunakan laras (tangga nada slendro) dan / atau pelog baik instrumental gamelan atau non-gamelan maupun vocal atau carnpuran dari keduanya.

Karawitan Jawa atau yang dikenal dengan nama Gamelan Jawa tidak hanya berkembang di Indonesia. Dunia internasional juga telah mengenal kesenian ini, bahkan sejak dahulu. Kurnia (2008) dalam blognya berjudul *“Momotaro, Pesona Teater Gamelan Jawa-Jepang”* berpendapat bahwa GAMELAN sebagai produk kebudayaan Jawa, telah memikat seorang profesor dari Jepang bernama Shin Nakagawa. Ia mempelajari keunikan gamelan dari Jawa, tepatnya Yogyakarta, sekitar 30 tahun yang lalu. Setelah kembali ke Jepang, Shin Nakagawa mendirikan grup gamelan di Osaka dengan nama Marga Sari; sebuah nama yang khas Jawa, jauh dari idiom Jepang.

Junanto (2012) melaporkan bahwa di Jepang, seni karawitan adalah jenis hiburan berkelas tinggi. Masyarakat Jepang menikmati karawitan karena

harmonisasinya yang universal dan suaranya yang lembut di telinga. Orang Jepang senang mendengarkannya karena mampu memberikan efek relaksasi dan menghilangkan stress. Hal tersebut terungkap dalam bincang-bincang saya dengan *Morishiga-san* dari Grup Gamelan Lambangsari Jepang, usai pertunjukan mereka yang bertajuk “Gado-Gado Gamelan 2012”.

Sedangkan menurut Joko (2006), dalam laporannya di Suara Merdeka dengan tajuk artikel berjudul “*Karawitan Jawa Sejajar dengan Musik Klasik Barat*” menjelaskan bahwa karawitan Jawa sudah menembus lapisan masyarakat internasional. Tak hanya unsur estetik musikal, namun terkandung nilai unik, keberagaman, toleransi, demokrasi, kemerdekaan, dan unsur universal lainnya. Faktor itu membuat karawitan terdorong mendunia.

Sekitar 200 penonton dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, pengajar, masyarakat Selbar dan Indonesia, yang memenuhi Adams Concert Room (ACR), New Zealand School of Music (NZSM), Victoria University of Wellington kagum dengan kepiawaian para mahasiswa bermain gamelan dalam acara Ujian Akhir mata kuliah gamelan Jawa bertajuk “Heavenly Gongs: Music from Java” pada Minggu, 12 Juni 2011. (Wartapedia)

Gamelan sungguh telah menularkan keelokan irama yang mendalam bagi masyarakat dunia. Tak ayal jika gamelan kini dapat dijumpai dimana-mana. Bahkan konon katanya, di Amerika Serikat (AS) ada 500 perangkat gamelan lebih, di Inggris, Jepang ada sekitar 100 perangkat gamelan dan ada

di Australia, Jerman, perancis dan bahkan di Singapura hampir tiap Sekolah Dasar memiliki gamelan (Logan, 2012).

Kenyataan yang berbeda antara minat dunia International yang begitu antusias untuk mempelajari kesenian Indonesia dengan minat penduduk asli Indonesia, yang sejatinya sebagai pemilik kesenian (khususnya seni karawitan jawa) inipun muncul. Di Indonesia, karawitan semakin hari justru makin di jauhi anak-anak, karena dianggap rumit, tua, dan kurang gaul. Oleh karena itu, untuk membuat seni karawitan jawa lebih akrab dengan siswa dan agar mereka mudah dalam mempelajari seni karawitan ini, maka perlu dilakukan pengelolaan dalam pembelajarannya.

Pengelolaan atau manajemen dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang (Mulyasa, 2006: 19). Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard (dalam Djuju Sudjana, 2000: 60), pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Pengelolaan dalam konteks pembelajaran didukung oleh sumber daya manusia, serta mendayagunakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi. Pengelolaan dan pembelajaran dapat dibedakan tapi memiliki fungsi yang sama. Pengelolaan ditekankan lebih kuat pada aspek pengaturan (management) lingkungan pembelajaran,

sementara pembelajaran (instruction) lebih kuat berkenaan dengan aspek mengelola atau memproses materi pelajaran. Pada akhirnya dari kedua aktivitas tersebut, keduanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang sama yaitu tujuan pembelajaran.

Kurikulum merupakan suatu pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian tentang pengelolaan kurikulum, khususnya pengelolaan kurikulum dan pembelajaran seni karawitan jawa dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana kurikulum yang dirancang telah sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan pedoman pembelajaran yang ada dalam kurikulum atau belum.

Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran seni karawitan jawa juga telah dilakukan oleh SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan. Sekolah ini merupakan satu-satunya SD di lingkungan UPT TK dan SD Kecamatan Tulakan Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan yang memiliki group karawitan dan aktif lomba serta menghadiri undangan pentas dalam acara hajatan. Tahun 2012 terpilih 5 penyaji terbaik dalam festival seni karawitan di Tingkat Kabupaten Pacitan. Sekolah Dasar terakreditasi A ini sudah 6 tahun lebih ikut melestarikan budaya nenek moyang kita dan mendapat dukungan dari komite sekolah. Bahkan pihak sekolah telah menjadikan seni karawitan sebagai salah satu pelajaran mulok bagi siswa kelas IV, kelas V, dan kelas VI.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengelolaan pembelajaran seni karawitan jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan. Judul penelitian yang diambil oleh penulis adalah “Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Seni Karawitan Jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan.”

B. Fokus Penelitian

Focus penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan kurikulum dan pembelajaran Seni Karawitan Jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan?”. Focus penelitian tersebut dibagi menjadi tiga subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimana penyiapan kurikulum seni karawitan jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni karawitan jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum seni karawitan jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penyiapan kurikulum seni karawitan jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni karawitan jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum seni karawitan jawa di SDN Wonosidi II Tulakan Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya pengelolaan pembelajaran seni karawitan jawa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada.

- a. Kepala sekolah untuk masukan dalam menentukan metode yang tepat dan menarik dalam pembelajaran seni karawitan jawa pada siswa Sekolah Dasar (SD).
- b. Siswa dapat meningkatkan keterampilan bermain Seni Karawitan Jawa.
- c. Komite Sekolah memaksimalkan kinerjanya dalam mendukung siswa untuk mempelajari seni karawitan jawa.
- d. Guru Seni Karawitan Jawa, lebih meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dalam pengajaran seni karawitan jawa.

- e. Bagi Peneliti yang akan datang, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian mengenai seni karawitan jawa.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan merupakan proses melakukan kegiatan melalui orang lain yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
3. Pembelajaran adalah kumpulan proses yang bersifat individual yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar itu memberikan kemampuan kepada si belajar untuk melakukan berbagai penampilan.
4. Seni karawitan jawa adalah musik tradisional jawa yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain.